

# INITIAL ENVIRONMENTAL EXAMINATION (IEE) PALAPA PROYEK PAKET TENGAH - PROYEK 5

## 11.1. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang :

Mengingat pentingnya project ini untuk negara, dan besarnya cakupan project ini maka perlu dibuatkan kajian tentang lingkungan yang bertujuan untuk mengidentifikasi paparan terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh berjalannya project ini.

## 11.2. Deskripsi Proyek

### 2. Gambaran Umum dari Proyek yang meliputi :

#### i.Type Proyek ;

Pemasangan Kabel Fiber Optic Project Palapa Ring Paket Tengah Project 5 (Kendari – Wanggudu – Bungku – Petasia - Tentena)

#### ii.Kategori Proyek ;

Konstruksi Kabel Fiber Optic

#### iii.Kebutuhan Proyek ;

Proyek Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informasi

iv.Lokasi (Menggambarkan lokasi secara keseluruhan dengan peta/map, lokasi spesifik dari proyek);

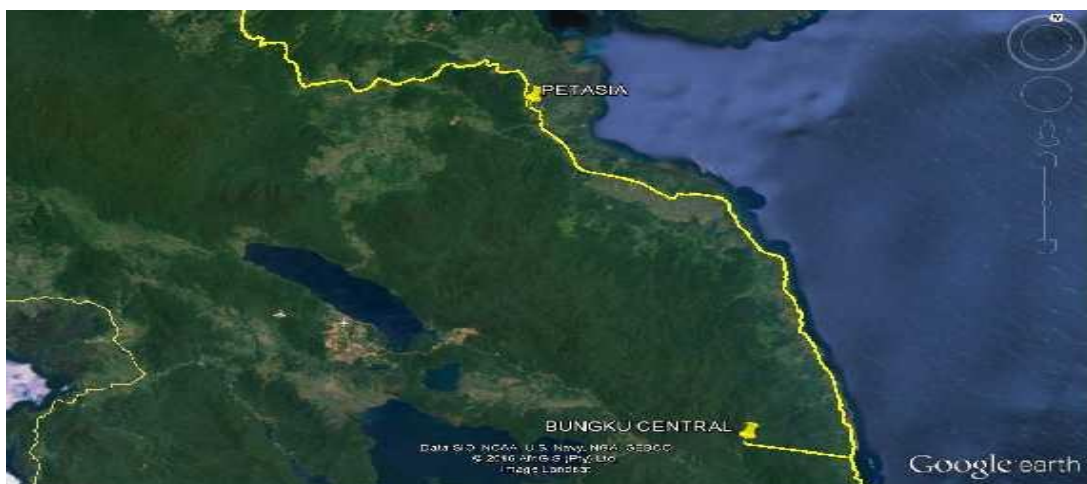
Kendari terletak di antara 3°58'2,96"LU 122°35'40,92"BT. Jarak antara Kendari – Wanggudu sepanjang 123 Km dan dapat ditempuh melalui jalur darat selama kurang lebih 3,5 Jam perjalanan, dengan melewati Kab Kendari (Sulawesi Tenggara), Kab Konawe (Sulawesi Tenggara), dan Kab Konawe Utara (Sulawesi Tenggara).



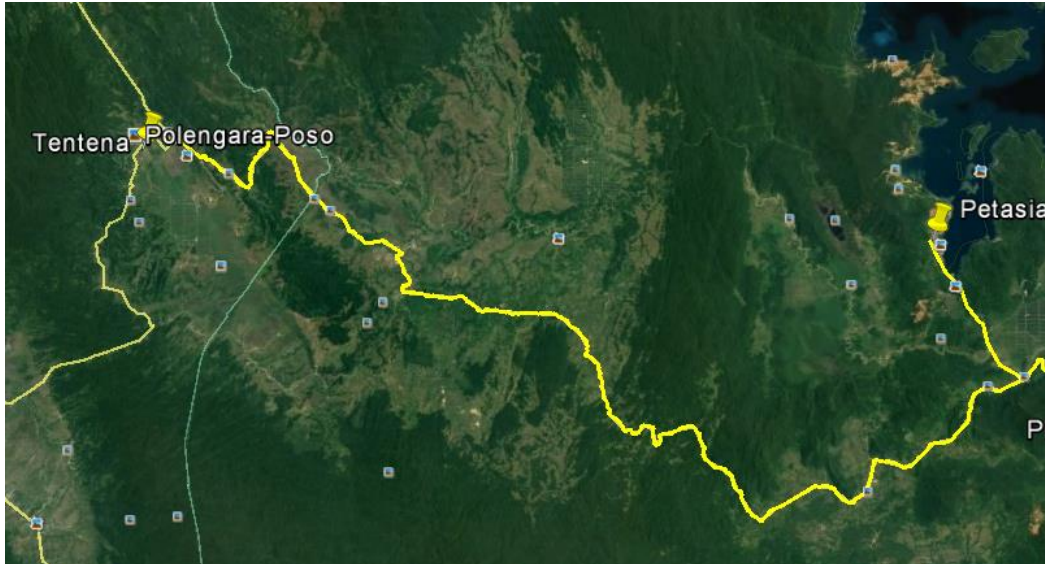
Wanggudu (Kabupaten Konawe Utara) terletak di antara  $03^{\circ}58'59,18''$  S dan  $121^{\circ}53'26,63''$  E;  $03^{\circ}46'35,97''$  S dan  $122^{\circ}22,34,97''$  E,  $02^{\circ}59'28,44''$  S dan  $121^{\circ}40'55,53''$  E,  $02^{\circ}58'54,46''$  S dan  $122^{\circ}22'34,96''$  E. Jarak antara Wanggudu - Bungku sepanjang  $\pm 200$  Km dan dapat ditempuh melalui jalur darat selama kurang lebih 8 Jam perjalanan, dengan melewati Kab. Konawe Utara (Sulawesi Tenggara) dan Kab Morowali (Sulawesi Tengah).



Bungku (Kabupaten Morowali) terletak di antara  $01^{\circ}31'12''$  -  $03^{\circ}46'48''$  LS dan antara  $121^{\circ}02'24''$  -  $123^{\circ}15'36''$  BT. Jarak antara Bungku - Petasia sepanjang 119 Km dan dapat ditempuh melalui jalur darat selama kurang lebih 2,5 Jam perjalanan, dengan melewati wilayah kab. Morowali (Sulawesi Tengah) dan Morowali Utara (Sulawesi Tengah).



Petasia (Kabupaten Morowali Utara) terletak di antara  $1^{\circ}58'38.7''\text{LS}$   $121^{\circ}20'08.6''\text{BT}$ . Jarak antara Petasia - Tentena sepanjang 157 Km dan dapat ditempuh melalui jalur darat selama kurang lebih 7 Jam perjalanan, dengan melewati Kab. Morowali Utara (Sulawesi Tengah) dan Kab. Poso (Sulawesi Tengah).



Tentena (Kabupaten Poso) terletak di antara  $1^{\circ}45'46.494''\text{LU}$   $120^{\circ}40'7.968''\text{BT}$

v. Besar nya luasan proyek ;

Penggelaran Kabel Optik sepanjang kurang lebih 590 km dari Kendari ke Tentena

vi. Scheduled pelaksanaan pekerjaan ;

Terlampir

vii. Gambaran Proyek termasuk As Plan Drawing Proyek ( Layout proyek, rute kabel secara umum) dan komponen proyek.

Terlampir

3. Informasi ini harus sama bentuk dan levelnya termasuk laporan kelayakan untuk memberikan gambaran jelas tentang proyek dan pengoperasiannya.

### 11.3. Kondisi Lingkungan Awal

#### i. Sumber Daya Fisik

Kondisi Geologi wilayah Kendari - Wanggudu dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Merupakan Ibu Kota Sulawesi Tenggara.
2. Di Kendari pun masih banyak hutan hutan hutan yang masih jarang disentuh manusia sehingga masih sering dijumpai binatang binatang seperti ular,biawak,monyet dll.
3. Saat ini di wilayah Rawua yang terletak sekitar 26 km dari Kota Kendari rawan longsor akibat adanya perbaikan jalan yang sedang berjalan.
4. Berdasarkan informasi yang diperoleh hasil interpretasi data stratigrafi daerah sekitar teluk kendari, terdapat dua fase pengendapan, pertama kelompok batuan karbonat (kelompok koral kuarter) selanjutnya disusul oleh kelompok sedimen tidak kompak kelompokformasi alangga. Selanjutnya disusul oleh formasi kelompok sedimen alluvium (Batupasir, lempung dan lanau). Antara kelompok sedimen Alluvium dan keompok formasi alangga, di beberapa titik di Kota Kendari, uatamanya di sekitar teluk kendari, diantaranya memiliki strutur menjemari (interpenjering) hal ini menandakan adanya proses pengendapan yang bertahap.

Sekitar bulan April, arus angin selalu tidak menentu dengan curah hujan yang tidak merata. Musim ini dikenal sebagai musim pancaroba atau peralihan antara musim hujan dan musim kemarau. Pada bulan Mei sampai dengan bulan Agustus, angin bertiup dari arah timur berasal dari benua Australia yang kurang mengandung uap air. Hal ini mengakibatkan kurangnya curah hujan di daerah ini, sehingga terjadi musim kemarau.

Pada bulan November sampai dengan bulan Maret, angin bertiup banyak mengandung uap air yang berasal dari benua Asia dan Samudera Pasifik, setelah melewati beberapa lautan. Pada bulan-bulan tersebut di wilayah Kendari dan sekitarnya biasanya terjadi musim hujan. Menurut data yang ada memberikan indikasi bahwa di Kota Kendari tahun 2005 terjadi 205 hari hujan dengan curah hujan 2.850 mm.

Akses darat Wanggudu - Bungku sudah sepenuhnya terhubung oleh jalan, kondisi jalan 80 persen sudah merupakan jalan aspal dengan lebar jalan kurang lebih 10 meter, dan dapat dilalui dua kendaraan. Kondisi Geologi wilayah Wanggudu - Bungku dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Merupakan dataran tinggi dengan wilayah perbukitan dan dekat dengan pesisir pantai perairan teluk Tomori dan Teluk Tolo
2. Kondisi tanah berbatuan sepanjang jalan , dan terdapat banyak tebing curam.
3. Memiliki suhu udara yang cenderung panas dengan curah rendah.

Wanggudu – Bungku melewati wilayah Kab. Morowali (Sulawesi Tengah) dan Kab. Konawe Utara (Sulawesi Tenggara). Secara geografis Kabupaten Morowali terletak di 01°31'12 – 03°46'48 LS dan antara 121°02'24- 123°15'36 BT, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara dengan Kabupaten Banggai dan Kabupaten Poso;
- Sebelah timur dengan Perairan Teluk Tolo;
- Sebelah selatan dengan provinsi Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan
- Sebelah barat dengan Kabupaten Poso

Bagian paling utara terdapat wilayah Kecamatan Mamosalato dan Bungku Utara, di bagian paling selatan terdapat wilayah Kecamatan Menui Kepulauan, yang terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil. Sedangkan di bagian timur adalah perairan Teluk Tolo serta bagian paling barat terdapat wilayah Kecamatan Mori Utara.

Secara Geografis Bungku - Petasia ini memiliki luas daerah 646,34 km dengan topografi terdiri atas dataran 10%, perbukitan, 12,4%, dan pegunungan 77,6%. Suhu udara rata-rata 24–28°C, dimana tempat-tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara relatif lebih tinggi. Struktur dan Karakteristik geologi wilayah Petasia ini didominasi oleh bentangan pegunungan dan dataran tinggi. Letak wilayah geografis Kecamatan Petasia sebelah utara berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Soyo Jaya dan Bungku Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Lembo dan wilayah kecamatan Witaponda, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Witaponda dan Perairan Teluk Tolo, dan sebelah barat berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Mori Atas dan Wilayah Kecamatan Lembo.

Berdasarkan Kemiringan lahan, dataran dirinci sebagai berikut:

- Kemiringan 0 - 3 derajat sekitar 11,8 persen;
- Kemiringan 3 - 15 derajat sekitar 8,9 persen;
- Kemiringan 15 - 40 derajat sekitar 19,9 persen;
- Kemiringan di atas 40 derajat sekitar 59,9 persen.

Berdasarkan elevasi (ketinggian dari permukaan laut), dataran wilayah terbagi atas:

- Ketinggian 0 m – 100 m = 20,2 persen;
- Ketinggian 101 m – 500 m = 27,2 persen;
- Ketinggian 501 m – 1.000 m = 26,7 persen, dan
- Ketinggian 1.001 m ke atas = 25,9 persen.

Sebagaimana daerah lain di Indonesia, daerah Bungku maupun Petasia memiliki dua musim, yaitu musim panas dan musim hujan. Musim panas terjadi antara Bulan April- September, sedangkan musim hujan terjadi pada Bulan Oktober – Maret. Dari hasil yang didapat selama survey berlangsung rata-rata suhu udara adalah 27,7°C. Kelembaban udara rata-rata tertinggi mencapai 80 persen, sedangkan kelembaban udara terendah terjadi pada yaitu 82 persen.

Struktur tanah pada jalur bungku-petasia bervariasi. Pada awal link ini yaitu pada daerah Bungku hingga jembatan Tompira yang merupakan titik pertemuan antara kabupaten Bungku, Petasia, dan Tentena di dominasi oleh struktur tanah yang baik yang memungkinkan untuk digali. Sedangkan untuk rute setelah Jembatan Tompira ke arah Terminal Station di Petasia, di dominasi oleh struktur tanah yang cenderung bebatuan yang sedikit menyulitkan untuk penggalian ketika penggelaran kabel.

Akses darat Petasia – Tentena sudah sepenuhnya terhubung oleh jalan, kondisi jalan 80 persen sudah merupakan jalan aspal dengan lebar jalan kurang lebih 10 meter, dan dapat dilalui dua kendaraan.

Kondisi Geologi wilayah Petasia – Tentena dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Merupakan dataran tinggi dengan wilayah perbukitan dan dekat dengan pesisir pantai perairan teluk Tomori dan Teluk Tolo
2. Kondisi tanah berbatuan sepanjang jalan Tompira – Tentena, dan terdapat banyak tebing curam.
3. Untuk wilayah Taripa yang terletak sekitar 50 km dari Tentena merupakan wilayah rawan erosi.
4. Memiliki suhu udara yang cenderung tropis dengan curah hujan tinggi.

**ii. Ecological resources (Sumber Daya Ekologi) (e.g.):**

Kawasan Hutan Kota Kendari terbagi atas: kelompok Hutan Nipa-Nipa yang sebagian besar berada dalam status kawasan Taman Hutan Raya Murhum dibagian Utara dan kelompok kawasan Hutan Nanga-Nanga Papalia di bagian Selatan. Kawasan hutan merupakan aset sumber daya penting bagi masyarakat Kota Kendari dengan aneka fungsi penting, baik secara ekologi maupun ekonomi.

Selain kawasan Hutan Nipa-Nipa, kawasan hutan lain yang juga tidak kalah penting fungsi dan perannya bagi wilayah Kota Kendari adalah Hutan Nanga-Nanga Papalia yang ditetapkan pertama kali pada tahun 1982 melalui surat keputusan menteri pertanian-kehutanan, kemudian dilakukan tata batas ulang (kedua) pada tahun 1997 dan ditetapkan melalui Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) Nomor : 426/KPTS-II tahun 1997 dengan luas 6.675 ha yang berada dalam dua wilayah administrasi pemerintahan, yaitu Kabupaten Konawe Selatan dan Kota Kendari. Dari luas total kawasan tersebut, 2.515 ha secara administratif berada dalam wilayah Kota Kendari. Dari luasan tersebut, 875 ha merupakan kawasan Hutan Lindung dan 1.640 ha merupakan kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) yang dimanfaatkan untuk kegiatan produksi tetap.

Catatan jurnalis lingkungan menelusuri jejak konversi kawasan hutan alam Konawe Utara yang disulap menjadi areal perkebunan sawit dan areal tambang memang cukup mencengangkan. Tanah-tanah dan hutan alam Konawe utara telah jatuh ke tangan investor setelah digadaikan

pemerintah. Hutan yang selama beberapa dekade menjadi benteng pertahanan alamai bagi lingkungan sekitarnya seketika lenyap dan kini menjadi penyebab utama bencana ekologi.

Dalam perjalanan menuju Kabupaten Konawe Utara, hutan-hutan di sisi kiri dan kanan telah hilang, berganti hijau perkebunan sawit menghampar luas sejauh mata memandang. Deretan pepohonan sawit berjajar rapi mencapai belasanpuluhan ribu hektar membentang di jazirah konawe utara hingga keperbatasan provinsi sulawesi tengah. Pohon-pohon sawit ini milik sejumlah perusahaan yang kini menanamkan investasi di konawe utara. Hampir seluruhnya telah menghasilkan buah dan masih ada ribuan pohon lagi yang sedang masa peremajaan.

Kabupaten Morowali adalah salah satu dari empat kabupaten yang memiliki cadangan nikel yang besar di Pulau Sulawesi.

Datanglah pada musim hujan ke Kolonodale, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Maka akan Anda jumpai Teluk Tomori berwarna merah. Fenomena itu bukan keunikan alam, namun kejadian kerusakan ekologi parah yang sedang menimpa kawasan tersebut. Teluk Tomori sebenarnya adalah kawasan laut indah. Teluk sempit dikelilingi kawasan hutan membungkus tebing terjal yang mengingatkan kita pada tebing terjal pulau-pulau Raja Ampat di Papua atau *fjord* di negeri Skandinavia. Kawasan ini kaya ikan pada awalnya. Tak jarang penghasilan nelayan selama satu malam melaut bisa mendapatkan empat juta rupiah. Kini tangkapan ikan menurun drastis seiring kehancuran ekologi di sekeliling teluk. Saat hujan ,warna biru laut berubah jadi hamparan merah. Hal ini terjadi akibat erosi parah dari pengupasan tanah di pertambangan nikel di sekitar.

Produksi keramba ikan nelayan di Teluk Tomori pun tak lagi produktif sejak 2011 karena erosi parah dari pertambangan, mengalir deras turun dari perbukitan ke wilayah teluk. Kini, sebagian nelayan harus beralih pekerjaan menjadi buruh harian lepas di perusahaan tambang nikel dengan penghasilan Rp50.000-60.000 per hari. Suatu penurunan pendapatan drastis. Belum lagi biaya risiko kesehatan karena pertambangan nikel selalu timbulkan debu tebal.

Sebanyak 200 orang warga kota kecil Kolonodale, terdiri dari anak-anak dan ibu-ibu rumah tangga diserang penyakit gatal-gatal dan bercak benjol di kulit. Ahli toksikologi D.L. Eaton dan E.P. Gallagher dalam buku *General Overview of Toxicology*, Universitas Washington menyatakan bahwa dampak buruk terpapar debu nikel adalah kanker paru, kanker saluran hidung dan penyakit kulit (*contact dermatitis*). Warga Kolonodale dan sekitarnya juga kesulitan mendapatkan minuman air bersih pada musim penghujan. Air didatangkan lewat pipa dari kawasan hutan yang ditambang jadi berlumpur tanah merah. Sementara saat musim kering tiba, debu dari aktivitas pertambangan di perbukitan turun mendatangi rumah-rumah penduduk atau menggelayut tebal di atap-atap.

Kerusakan hutan di Kabupaten Poso makin nyata, seiring makin maraknya perambahan akibat pembukaan lahan perkebunan serta pembalakan liar. Pemerintah daerah lewat Dinas

Kehutanan kewalahan menanganinya, bahkan saat ini perambahan hutan hampir terjadi di semua desa.

Untuk mengatasi masalah ini, Dinas Kehutanan hanya bisa melakukan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya hutan, serta melakukan patroli untuk mengatasi pembalakan liar. Beberapa kali petugas Dinas Kehutanan menemukan kayu tanpa dokumen dan mengamankannya, seperti yang dilakukan pada 31 Agustus lalu di Desa Pongge'e, Kecamatan Pamona Timur, di mana aparat keamanan gabungan Polhut Dinas Kehutanan Kabupaten Poso bersama Kodim 1307 Poso, menangkap 10 kubik kayu tanpa dokumen yang akan dijual ke wilayah Sulsel. Setelah diselidiki, kayu-kayu Pontoala ini ternyata berasal dari kawasan hutan lindung wilayah Pamona Timur.

### iii. **Economic development** (Kondisi EKonomi di Lokasi Proyek) (e.g.):

PDRB per kapita Kota Kendari tahun 2004 adalah sebesar Rp 6.920.188,- atau mengalami peningkatan sekitar 15,96 persen dari angka tahun sebelumnya sebesar Rp 5.967.486,-. Peningkatan yang dicapai tahun 2004 jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan PDRB per kapita Kota Kendari yang dicapai tahun 2003, sebesar 6,35 persen.

Sejak tahun 2002 hingga tahun 2004 PDRB Kota Kendari setiap tahunnya memberikan sumbangan sekitar 15 persen terhadap pembentukan PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara. Laju pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu 2001 hingga 2004 rata-rata sebesar 7,36 persen per tahun, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2004 mencapai 9,37 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2002 sebesar 5,61 persen. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi ini masih sedikit lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Tenggara dalam kurun waktu yang sama yang tercatat hanya sekitar 5,38 persen.

Perkembangan perekonomian di Kabupaten Bungku (Morowali) secara Makro mulai membaik, mayoritas masyarakat disana bekerja sebagai nelayan, tetapi ada juga yang bekerja sebagai petani dan buruh di perusahaan pertambangan di daerah morowali. Morowali merupakan daerah dengan sejumlah potensi yang menjanjikan. Data tahun 2004 menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Morowali masih didominasi oleh sektor pertanian (64%). Beberapa perusahaan besar seperti Astra Agro dan Sinar Mas bahkan membuka perkebunan kelapa sawit skala besar di Morowali dengan memberdayakan petani-petani lokal dalam kerangka kerjasama yang saling menguntungkan.

Adapun sektor paling dominan dalam menggerakkan roda perekonomian di Kabupaten Morowali dan Morowali Utara adalah sektor pertanian dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 67.93%, yang didukung oleh 3 Sub Sektor andalan yakni Sub Sektor Kehutanan sebesar 17.75%, Perkebunan 15.81% dan Sub Sektor Perikanan 7.12%, disusul Sektor Jasa 10,04%, Sektor Perdagangan 9.90% dan Sektor Industri Pengolahan 3.77%.



Kabupaten Poso yang 86 persen penduduknya tinggal di pedesaan ini sedang konsentrasi untuk menegakkan kembali jati dirinya sebagai pusat lalu lintas perdagangan yang menghubungkan kelima provinsi di Pulau Sulawesi. Sektor pertanian menjadi andalan Kabupaten Poso dalam memulihkan per-ekonomiannya. Hingga tahun 2000 sektor pertanian masih memberikan kontribusi terbesar terhadap total kegiatan ekonomi yang mencapai Rp 909,6 milyar.

Sektor pariwisata, tinggal menunggu proses pemulihan di bi-dang keamanan dan ekonomi. Pulau Togean yang semakin ramai dikunjungi wisatawan mancanegara menjadi modal pengembangan sektor wisata bahari. Di samping itu, Festival Danau Poso yang pernah menjadi barometer perkembangan pariwisata kabupaten ini, dapat dibuka kembali setelah terhenti pada tahun 1998.

Satu hal yang layak diprioritaskan Pemkab Poso adalah mengatasi simpang siurnya informasi. Ketidakjelasan informasi yang cenderung memancing emosi masyarakat bisa membuat penduduk khawatir dan takut akan terjadinya kerusuhan kembali

#### **iv. Kondisi Sosial Budaya :**

Dengan jumlah penduduk sekitar 289.468 jiwa (sensus penduduk tahun 2015), mayoritas penduduk Kota Kendari memeluk agama Islam. Kota Kendari dihuni oleh masyarakat dari Suku Tolaki, Suku Muna, Suku Buton, dan Suku Bugis. Sedangkan penduduk asli Kendari berasal dari Suku Tolaki. Kebudayaan yang dimiliki Kota Kendari mayoritas bersumber dari kebudayaan Suku Tolaki.

Jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 209.013 orang, pemeluk agama Katolik 4.851 orang atau 3.9 persen, pemeluk agama Kristen Protestan 10.025 orang, pemeluk agama Hindu 1.400 orang dan 820 orang pemeluk agama Budha.

Tempat peribadatan di antaranya adalah Masjid sebanyak 225 buah, Musholla sebanyak 27 buah, Gereja Katolik sebanyak 3 buah, Gereja Protestan sebanyak 15 buah dan Pura/Vihara sebanyak 4 buah. Mereka hidup dengan rukun walaupun berbeda agama dan keyakinan.

Budaya universal jika diamati dalam keseharian masyarakat Bungku akan nampak bahwa Pertama, pengamalan keagamaan sangat kental dipengaruhi oleh budaya Islam baik dari segi fisik (model bangunan Masjid) maupun mental (psykhis) amat kental pengaruh ajaran sufi. Selain itu seperti halnya masyarakat lain di seluruh dunia bahwa kepercayaan Animisme dan Dinamisme, cukup besar pengaruhnya sebelum masuk pengaruh Agama Islam, sehingga masyarakat Bungku hingga kini masih dipengaruhi walaupun intensitasnya sudah menipis namun masih tetap dipertahankan. Hal ini dapat diamati melalui fenomena dukun yang dalam bahasa Bungku populer dengan istilah Sando.

Berdasarkan sensus Jumlah penduduk Kabupaten Morowali pada tahun 2003 adalah 165ribu jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 37.181 KK. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Petasia dengan jumlah penduduk sebanyak 25.556 jiwa (15,44 %) dan jumlah penduduk

terendah terdapat di Kecamatan Soyo Jaya yang merupakan kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Bungku Selatan yaitu sebanyak 4.945 jiwa (yang merupakan 2,99 % dari keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten Morowali).

Sistem organisasi kemasyarakatan masyarakat Bungku dapat ditelusuri melalui pengorganisasian masyarakatnya yaitu dikenal stuktur pelapisan masyarakat Raja (pau), Bangsawan (mokole), Rakyat biasa dan budak (ata). Struktur organisasi kemasyarakatan ini, juga dapat di telusuri melalui sistem kekerabatan yang dalam bahasa Bungku disebut tepoalu petutua'ia. Selain itu, juga dapat ditelusuri melalui sistem gotongroyong yang berlaku pada masyarakat seperti, metatulungi, mefalo-falo dan mo'ala oleo.

Penduduk Petasia sebagian besar memeluk agama Islam. Tercatat 72.36% penduduknya memeluk agama Islam, 24.51% memeluk agama Kristen dan 3.13% memeluk agama Hindu serta Budha. Namun demikian tingkat toleransi beragama sangat tinggi dan semangat gotong-royong yang kuat merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Kelompok kerabat yang dikenal berupa keluarga batih atau keluarga luas. Mereka juga mengenai kelompok kerabat semacam kindred. Dalam lapangan kehidupan kekerabatan mereka menarik garis keturunan menurut prinsip birateral.

Penduduk Tenten mayoritas memeluk agama Kristen, di area tertentu tidak diperkenankan untuk melakukan aktifitas pekerjaan pada hari Sabtu dan minggu dengan alasan menghormati waktu ibadah.

Kepadatan Penduduk untuk daerah Tentena kota cukup padat, mayoritas adalah suku Pamona, dan sebagian besar mampu untuk berbahasa Indonesia. Disepanjang jalur Petasia – Tentena sangat jarang terdapat penduduk. Masyarakat ramah dan toleran terhadap pendatang.

#### **11.4. Potensi Pekerjaan Proyek yang menimbulkan dampak lingkungan dan upaya mitigasi/ mengatasinya) per pekerjaan.**

Beberapa potensi pekerjaan proyek yang mungkin bisa menimbulkan dampak lingkungan adalah terkait gangguan terhadap masyarakat dikarenakan adanya pekerjaan konstruksi di pinggir jalan seperti jalan licin, jalan kotor, jalan berdebu, dan lubang galian. Namun untuk meminimalisir dampak tersebut sudah dilakukan Sosialisasi kepada jajaran pemerintahan setempat guna mensosialisasikan proyek dan dampaknya kepada masyarakat, selain itu untuk para pekerja sudah dilengkapi dengan APD (Alat Pelindung Diri) dalam melaksanakan pekerjaannya dan dilengkapi dengan HSE tools di lapangan . Selain itu pula perbaikan akan dilakukan apabila didalam berjalannya proyek merusak fasilitas yang ada.

### 11.5. Institusi yang dibutuhkan untuk melakukan monitoring lingkungan.

Didalam proses pelaksanaannya kami telah menghubungi Dinas PU terkait perijinan penggunaan badan jalan untuk penggelaran kabel optik guna memberikan informasi terkait dampak lingkungan. Dimana PU sendiri yang akan menerbitkan ijin untuk pekerjaan di setiap badan jalan penggelaran kabel optik

### 11.6. Sosialisasi yang sudah dan akan dilakukan kepada warga maupun dinas terkait.

Sosialisasi yang sudah dilakukan diantaranya adalah dengan:

#### 1. Dinas PU

No	Perizinan	PIC	Link	Submit Surat Perizinan	Feedback dari PU	Joint Survey PU	Penerbitan Izin Prinsip	Penerbitan Izin Resmi
1	Dinas PU Kab. Konawe Utara	Ramdhani Rahman	KDW + WBC	8-Sep-16	28-Oct-16	28-Oct-16	28-Oct-16	1-Nov-16
2	Dinas PU Kab. Morowali	Ramdhani Rahman	WBC + BCP	6-Sep-16	11-Oct-16	11-Oct-16	11-Oct-16	21-Oct-16
3	Dinas PU & Perhubungan Daerah Kab. Morowali Utara	Ramdhani Rahman	BCP + PTE	7-Sep-16	16-Sep-16	16-Sep-16	16-Sep-16	16-Sep-16
4	Dinas PU Kab. Poso	Novianto Nurpratama	PTE	8-Sep-16	24-Oct-16	24-Oct-16	25-Oct-16	25-Oct-16
5	Dinas Binamarga Prov. Sulawesi Tengah	Novianto Nurpratama	WBC + BCP + PTE	9-Sep-16	25-Oct-16	26-Oct-16	28-Dec-16	N/Y
6	Balai Pelaksanaan Jalan Nasional XIV Palu	Novianto Nurpratama	KDW + WBC + BCP + PTE	9-Sep-16	24-Oct-16	25-Oct-16	28-Dec-16	28-Dec-16

#### 2. Sosialisasi kepada masyarakat setempat

### 11.7. Temuan dan Rekomendasi

Apabila didalam pekerjaan ini ditemukan temuan temuan dan rekomendasi perbaikan maka akan dilakukan perbaikan perbaikan guna mengurangi dampak terhadap lingkungan dan sosial masyarakat.

## **11.8. Kesimpulan**

Dampak lingkungan yang akan terjadi akibat pelaksanaan proyek ini bisa dikatakan sangat kecil, karena walaupun melewati beberapa hutan tapi kita tidak membuat dan membuka jalur baru melainkan menggunakan jalan nasional yang melintas di daerah tersebut, bentuk pekerjaannya pun hanya di area terbatas ( Dipinggir jalan) dengan besarnya galian tidak terlalu besar namun memiliki panjang sekitar 590 Km.

Setiap pekerjaan pasti adanya resiko dari pekerjaan tersebut namun segala resiko sudah diidentifikasi dan dibuatkan rencana pengendaliannya. Proses sosialisasi terhadap warga sekitar dan dinas terkait pun sudah dijalankan.